

STRATEGI PEMBELAJARAN METODE EKSPLORASI UNTUK PEMBELAJARAN TEKS PROSEDUR SISWA KELAS VII MTsN 2 PADANG

Fadia Azzahra Qalbi Firma¹, Zaki Navaro², Zulfa Salsabila Mardhiyyah³, Muthia Navita⁴, Tiffani Zalianti Fitri⁵, Farel Olva Zuve⁶

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang

1fadiafirma61@gmail.com, 2zakinavaro55@gmail.com,

3zulfa.mardhiyyah23@gmail.com, 4muthianavita17@gmail.com,

5tiffanizalianti5@gmail.com, 6fareolvazuve@fbs.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the exploration method as a learning strategy to develop the creativity of seventh-grade students at MTsN 2 Padang in learning procedural texts. The research employed a qualitative approach using a Classroom Action Research design conducted in two cycles. Data were collected through classroom observations, teacher interviews, and analysis of students' work. The findings indicate that the exploration method significantly improves students' activeness, confidence in expressing ideas, and the quality of their work. Students became more independent in generating ideas and showed notable development in creativity aspects, including originality, flexibility, and elaboration of ideas. The majority of students achieved high creativity scores, ranging from 92 to 100. These results confirm that the exploration method is an effective learning strategy in promoting meaningful learning experiences and fostering students' creativity in Indonesian language instruction.

Keywords: *student creativity, exploration method, innovative learning, learning strategies*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan penerapan metode eksplorasi sebagai strategi pembelajaran untuk mengembangkan kreativitas siswa kelas VII MTsN 2 Padang pada materi teks prosedur. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara guru, dan analisis karya siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode eksplorasi mampu meningkatkan keaktifan, keberanian mengemukakan ide, serta kualitas karya siswa secara signifikan. Siswa tidak hanya lebih mandiri dalam menemukan gagasan, tetapi juga menunjukkan perkembangan pada aspek orisinalitas, keluwesan, dan elaborasi ide. Mayoritas siswa mencapai nilai kreativitas tinggi, dengan rentang skor 92–100. Temuan ini menegaskan bahwa metode eksplorasi efektif sebagai strategi

pembelajaran yang mendorong pengalaman belajar bermakna dan menumbuhkan kreativitas siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: kreativitas siswa, metode eksplorasi, pembelajaran inovatif, strategi pembelajaran

A. Pendahuluan

Pendidikan memegang peran krusial dalam membentuk kemampuan berpikir dan kepribadian peserta didik. Proses pembelajaran di sekolah tidak sekadar menekankan penguasaan materi, melainkan juga menuntut pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mampu berpikir kritis, kreatif, dan bertindak mandiri. Peran guru sebagai fasilitator menjadi sangat strategis; guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang situasi belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam upaya membangun pengetahuan (Tibahary & Muliana, 2018; Kamaruddin et al., 2022). Dengan strategi yang tepat, proses pembelajaran akan lebih bermakna dan mampu menumbuhkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada siswa.

Namun kenyataannya, banyak praktik pembelajaran masih berpusat pada guru sehingga peluang siswa untuk berkreasi, bereksperimen, dan mengembangkan inisiatif berpikir

terbatas (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Kondisi tersebut mengarahkan kebutuhan akan perubahan paradigma pembelajaran menuju model yang lebih partisipatif dan kontekstual. Salah satu strategi yang relevan dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21 adalah metode eksplorasi. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diberi kesempatan untuk mencari, menemukan, dan merekonstruksi pengetahuan melalui pengamatan, diskusi, dan penemuan (Susisusanti et al., 2021; Mislan & Irwanto, 2021). Pendekatan eksploratif memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman belajar dengan situasi nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih autentik dan memotivasi. Bagian-bagian yang dimaksud di atas tidak harus diuraikan dalam bentuk poin-poin terpisah. Ketajaman bagian ini merupakan pondasi bagi reviewer untuk menilai naskah yang dikirim.

Penerapan metode eksplorasi diyakini dapat meningkatkan kreativitas siswa karena proses penemuan mendorong siswa untuk menghasilkan gagasan baru, mempertimbangkan alternatif, dan mengadaptasi solusi dalam konteks tertentu (Qomariyah & Subekti, 2021; Kamaruddin et al., 2022). Kreativitas, yang meliputi kelancaran ide, fleksibilitas berpikir, dan orisinalitas, menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan dalam setiap mata pelajaran agar peserta didik siap menghadapi tantangan dinamis. Oleh karena itu, rancangan kegiatan belajar perlu memberikan ruang bagi siswa untuk bereksplorasi secara bebas dan terstruktur agar aspek kreativitas dapat terekspos dan terlatih.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi teks prosedur, metode eksplorasi dapat dimanfaatkan untuk melatih kemampuan berpikir sistematis sekaligus ekspresif. Teks prosedur menuntut siswa memahami dan menyusun langkah-langkah yang runtut, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk mengekspresikan ide melalui variasi tema, gaya bahasa, dan format penyajian. Namun, berdasarkan pengamatan di MTsN 2

Padang, pembelajaran pada materi ini masih cenderung bersifat teacher-centered; banyak siswa yang sekadar meniru contoh tanpa melakukan eksplorasi tema atau gaya penyajian (observasi lapangan). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya inovasi strategi pembelajaran yang lebih partisipatif untuk menumbuhkan kemandirian dan daya cipta siswa.

Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan ide, gagasan, atau karya baru yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini muncul dari perpaduan pengalaman, imajinasi, dan kesempatan untuk mencoba pendekatan baru dalam menyelesaikan masalah. Lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi memberi ruang bagi siswa untuk bertanya, bereksperimen, dan mencoba hal baru, sehingga mendorong perkembangan kreativitas secara optimal. Kreativitas mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang berkembang melalui pengalaman belajar menantang namun menyenangkan. Siswa yang mendapat stimulasi tepat dari guru, keluarga, dan lingkungan sosial cenderung menunjukkan rasa

ingin tahu tinggi, keberanian mencoba hal baru, dan kemampuan menemukan solusi kreatif (Sit et al., 2016; Heldanita, 2018; Oktiani, 2017).

Menurut Munandar, kreativitas berakar pada proses berpikir imajinatif yang memungkinkan individu membangun pola baru dari pengalaman yang dimilikinya. Suyanto (2005, dalam Sit et al., 2016) menegaskan bahwa kreativitas harus ditumbuhkan sejak usia dini melalui kegiatan eksploratif yang mendorong peserta didik berpikir divergen dan mengembangkan imajinasi. Siswa yang memiliki kesempatan untuk mengembangkan ide melalui pengalaman langsung cenderung menunjukkan pola berpikir yang lebih fleksibel. Di kelas, kondisi ini tampak ketika siswa mampu menghubungkan pengalaman pribadi dengan tugas yang diberikan. Pola ini sejalan dengan temuan Wulandari, Yulianti, dan Hidayat (2019) yang menunjukkan bahwa kreativitas tumbuh ketika siswa didorong untuk membangun pemahamannya sendiri melalui aktivitas konstruktivistik yang memungkinkan mereka mencoba berbagai cara dalam menyelesaikan tugas.

Pengembangan kreativitas siswa menuntut guru berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pemberi informasi. Model pembelajaran yang berorientasi pada pengalaman siswa memungkinkan mereka aktif menemukan pengetahuan dan solusi, bukan sekadar menerima informasi (Tibahary & Muliana, 2018; Arine Ellen Rose et al., 2024). Beberapa model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning, Problem Based Learning, Cooperative Learning, Discovery Learning, dan Inquiry Learning memiliki karakteristik yang mendukung perkembangan kreativitas siswa (Heldanita, 2018; Oktiani, 2017).

Metode eksplorasi juga menempatkan pengalaman langsung sebagai inti pembelajaran. Siswa diajak mengamati fenomena, mengaitkan dengan pengetahuan sebelumnya, memahami konsep baru, dan menerapkannya pada situasi nyata. Kegiatan eksploratif seperti observasi lapangan, praktik langsung, atau diskusi terbuka memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan ide secara bebas (Arnasari & Fitriah, 2019). Strategi berbasis proyek menantang siswa meneliti,

merancang, dan menghasilkan produk sebagai ekspresi ide kreatif. Integrasi strategi Inquiry Learning dan Discovery Learning memungkinkan siswa mengeksplorasi ide lebih luas, menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendukung keberanian siswa mencoba hal baru (Taliak et al., 2024; Kamaruddin dkk., 2022).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran melalui metode eksplorasi dalam mengembangkan kreativitas siswa kelas VII MTsN 2 Padang pada materi teks prosedur.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena berfokus pada pemahaman mendalam mengenai proses dan dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pendekatan ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengamati perubahan kreativitas siswa secara alami dalam konteks pembelajaran. Waruwu (2024) menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan kedalaman pemaknaan, interpretasi

fenomena, serta pemahaman konteks secara menyeluruh. Hal ini sejalan dengan pandangan Hajroh dan Subhi (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami perilaku dan interaksi manusia dalam situasi nyata sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan berulang yang disertai refleksi. Model PTK terdiri dari empat tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Keempat tahap ini dilakukan dalam dua siklus, masing-masing dua pertemuan. Pemilihan dua siklus mengacu pada prinsip PTK yang menghentikan tindakan ketika indikator keberhasilan telah tercapai secara stabil (Lubis, 2018). Prinsip berulang dan refleksi yang menjadi ciri PTK sebagaimana dijelaskan Prihantoro dan Hidayat (2019) memastikan pembelajaran terus mengalami peningkatan.

Subjek penelitian adalah siswa kelas VII.2 MTsN 2 Padang tahun pelajaran 2024/2025 dengan jumlah 32 siswa. Kelas ini dipilih secara purposif karena dianggap relevan

dengan tujuan penelitian, yaitu mengamati peningkatan kreativitas siswa melalui penerapan metode eksplorasi dalam pembelajaran teks prosedur. Pelaksanaan penelitian dalam dua siklus memberi kesempatan untuk melihat perkembangan kreativitas siswa secara bertahap dan berkelanjutan.

Instrumen pengumpulan data meliputi lembar observasi, wawancara guru, dan analisis karya siswa. Observasi digunakan untuk melihat aktivitas siswa dan tingkat keterlibatan mereka dalam kegiatan eksplorasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan reflektif guru terhadap efektivitas pembelajaran, sementara karya siswa dianalisis untuk menilai kreativitas melalui indikator orisinalitas, keluwesan berpikir, dan elaborasi ide. Menurut Waruwu (2024), penggunaan beberapa instrumen secara bersamaan membantu menghasilkan data yang lebih kaya dan beragam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa cara, yaitu:

1. observasi langsung untuk mencatat aktivitas dan respons siswa,

2. wawancara dengan guru sebagai data reflektif, dan
3. dokumentasi berupa karya siswa yang dianalisis berdasarkan indikator kreativitas.

Penggunaan teknik yang beragam memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai perubahan kreativitas siswa selama tindakan berlangsung.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis kualitatif deskriptif sebagaimana dikemukakan Hajroh dan Subhi (2023). Proses analisis terdiri atas:

1. reduksi data untuk memilih dan memfokuskan informasi penting,

2. penyajian data dalam bentuk narasi yang menggambarkan perkembangan kreativitas siswa pada setiap siklus, dan

3. penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan.

Model ini selaras dengan prinsip analisis kualitatif menurut Yin (2016, dalam Waruwu, 2024) yang menekankan pentingnya pengorganisasian dan interpretasi data secara sistematis.

Keabsahan data diperiksa menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan cara membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumen karya siswa. Triangulasi ini bertujuan meningkatkan kredibilitas dan mengurangi potensi bias, sebagaimana dijelaskan oleh Nurfajriani et al. (2024). Langkah ini dilakukan pada setiap siklus untuk memastikan bahwa perubahan kreativitas siswa benar-benar mencerminkan hasil tindakan yang diberikan.

Refleksi dilakukan pada akhir setiap siklus bersama guru untuk menilai efektivitas tindakan dan menentukan perbaikan pada siklus berikutnya. Refleksi berperan penting dalam PTK karena menjadi dasar penyempurnaan pembelajaran sehingga tindakan pada siklus berikutnya lebih tepat sasaran dan mampu meningkatkan kreativitas siswa secara optimal (Prihantoro & Hidayat, 2019).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan menelaah efektivitas penerapan metode eksplorasi dalam meningkatkan kreativitas 32 siswa kelas VII-2, yang terdiri atas 16 siswa

laki-laki dan 16 siswa perempuan. Observasi selama tindakan menunjukkan adanya perubahan yang cukup jelas pada cara siswa merespons proses pembelajaran. Pada tahap awal, sebagian siswa masih bergantung pada arahan guru dan belum berani mencoba ide-ide baru. Namun setelah beberapa kali penerapan kegiatan eksploratif, terlihat bahwa mereka semakin aktif, percaya diri, serta mulai mengemukakan gagasan secara mandiri.

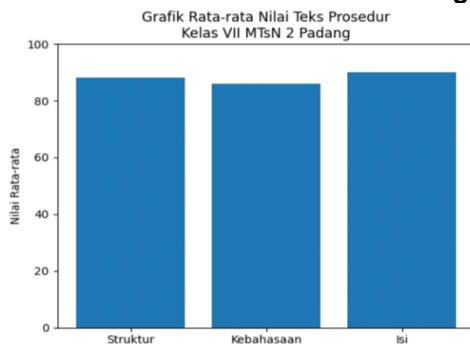
Peningkatan kreativitas tersebut tercermin pula pada hasil karya siswa. Mayoritas siswa mampu menghasilkan produk yang lebih beragam dibandingkan sebelum tindakan. Kualitas ide, kemampuan memecahkan masalah, dan keterampilan dalam menghubungkan konsep pelajaran dengan pengalaman pribadi mengalami peningkatan. Siswa yang sebelumnya pasif, seperti Faiz Almanar dan Zaskia Novyaristi, mulai menunjukkan inisiatif dalam menyelesaikan tugas serta berani mencoba cara-cara baru.

Hasil penilaian kreativitas memperkuat temuan tersebut. Dari 32 siswa, terdapat 11 siswa yang memperoleh nilai sempurna 100,

sedangkan nilai terendah adalah 92. Rentang nilai yang tinggi ini menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa mampu mengikuti proses pembelajaran berbasis eksplorasi dengan baik dan menampilkan perkembangan kreativitas yang sesuai dengan tujuan tindakan. Baik siswa laki-laki maupun perempuan menunjukkan peningkatan yang relatif seimbang tanpa perbedaan yang berarti.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai capaian hasil belajar siswa pada materi teks prosedur, penilaian karya siswa dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu struktur teks, kebahasaan, dan isi. Nilai dari masing-masing indikator tersebut dirata-ratakan dan disajikan dalam bentuk grafik.

Gambar 1. Grafik Rata-rata Nilai Siswa Berdasarkan Indikator Penilaian Teks Prosedur Kelas VII MTsN 2 Padang



Berdasarkan grafik rata-rata nilai siswa berdasarkan indikator penilaian teks prosedur, terlihat bahwa aspek isi memperoleh nilai

rata-rata tertinggi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyampaikan gagasan secara jelas dan sesuai dengan topik yang ditentukan. Aspek struktur juga menunjukkan capaian yang tinggi, yang mengindikasikan bahwa siswa telah mampu menyusun teks prosedur secara runtut dan sistematis. Sementara itu, aspek kebahasaan memperoleh nilai rata-rata yang sedikit lebih rendah dibandingkan indikator lainnya, sehingga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa kekeliruan dalam penggunaan unsur kebahasaan teks prosedur, seperti ketepatan penggunaan kata kerja imperatif dan ejaan. Meskipun demikian, secara keseluruhan kemampuan siswa dalam menulis teks prosedur berada pada kategori sangat baik

Secara keseluruhan, penerapan metode eksplorasi memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, proses berpikir kreatif, dan kualitas karya yang dihasilkan. Pembelajaran berbasis eksplorasi memberi ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman melalui pengalaman langsung. Aktivitas seperti pengamatan, percobaan, diskusi, dan pembuatan

produk terbukti mendorong lahirnya ide-ide baru. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sit dan kolega bahwa kreativitas berkembang ketika siswa diberi kesempatan untuk membayangkan, bereksperimen, dan mencoba berbagai strategi dalam menyelesaikan tugas bermakna (Sit dkk., 2016). Pola tersebut tampak jelas dalam penelitian ini: semakin banyak kesempatan eksplorasi diberikan, semakin beragam ide yang muncul dari siswa.

Dari perspektif strategi pembelajaran, langkah-langkah eksploratif yang dirancang secara terstruktur membantu proses belajar menjadi lebih fokus dan terarah. Strategi pembelajaran yang efektif pada dasarnya adalah strategi yang memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar, memahami tujuan kegiatan, serta memiliki kesempatan mencoba berbagai cara dan menilai kembali hasil kerja mereka. Pendekatan seperti ini membuat proses belajar lebih bermakna dan mendorong munculnya ide-ide baru dari siswa. Perubahan perilaku siswa turut memperkuat hasil temuan. Siswa yang semula pasif mulai mencoba pendekatan baru dan berani

mengambil keputusan dalam menghasilkan karya. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi hasil akhir, tetapi juga mengembangkan cara berpikir mereka. Dibandingkan kondisi awal, siswa tampak lebih mandiri, lebih berani mengemukakan ide, dan tidak ragu mengambil risiko intelektual. Aspek-aspek tersebut merupakan bagian penting dalam pembentukan kreativitas.

Perubahan pola pikir siswa ini menunjukkan bahwa mereka mulai membangun cara belajar yang lebih reflektif. Dalam beberapa kesempatan, siswa tidak hanya menyelesaikan tugas, tetapi mencoba mencari cara yang lebih efektif untuk mengekspresikan gagasannya. Temuan ini selaras dengan pandangan Desrani (2025) yang menguraikan bahwa keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mendorong mereka mengembangkan kemampuan mengambil keputusan serta menemukan cara-cara kreatif untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode eksplorasi sebagai strategi pembelajaran sangat berkontribusi dalam meningkatkan kreativitas siswa kelas VII MTsN 2

Padang. Hal ini memperkuat temuan yang dikemukakan oleh Amelia Putri dan Banjarnahor (2023) yang membuktikan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam mata pelajaran matematika pada jenjang SMP. Model pembelajaran tersebut memberi konteks nyata sehingga siswa dapat lebih mudah mengaitkan materi dengan pengalaman sehari-hari, memicu timbulnya ide-ide kreatif yang lebih variatif dan bermakna. Selain itu, hasil penelitian ini juga selaras dengan temuan Islamiati (2022) yang menekankan bahwa eksplorasi gerak berbasis lingkungan dapat meningkatkan kreativitas siswa secara signifikan. Eksplorasi yang melibatkan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar mendorong siswa untuk mengembangkan kreativitas tidak hanya secara kognitif, tetapi juga motorik, memperluas spektrum kemampuan berpikir kreatif. Penggabungan aktivitas fisik dan pemikiran kritis dalam belajar memungkinkan munculnya inovasi dalam cara siswa memecahkan masalah yang dihadapi.

Model Problem-Based Learning (PBL) sebagaimana diteliti oleh Yulianingtias, Tiwow, dan Diah (2016) juga mendukung hasil penelitian ini. PBL yang menempatkan siswa pada peran aktif dalam pemecahan masalah nyata dapat secara efektif meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar. Melalui proses ini, siswa dilatih untuk berpikir divergen, fleksibel, dan orisinal dalam mengatasi tantangan, yang merupakan indikator utama kreativitas. Dengan mengintegrasikan PBL dalam metode eksplorasi, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menantang, sehingga memicu peningkatan kualitas hasil karya siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang memadukan eksplorasi, konteks nyata, dan problem-solving bukan hanya meningkatkan kreativitas dari sisi hasil karya tetapi juga meningkatkan aspek keaktifan, keberanian mengemukakan ide, dan kemandirian berpikir siswa. Temuan ini konsisten dengan kerangka teori bahwa kreativitas berkembang optimal ketika siswa diberikan ruang untuk berinovasi dan

melakukan refleksi atas proses belajar yang mereka jalani.

Tingkat pencapaian nilai yang tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan tindakan. Dalam konteks PTK, hasil ini menegaskan bahwa penerapan metode eksplorasi pada siklus ini berhasil meningkatkan kreativitas sebagian besar siswa. Dengan demikian, metode eksplorasi dapat dianggap efektif karena memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan membuka ruang bagi siswa untuk berpikir secara lebih luas dan fleksibel.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode eksplorasi efektif meningkatkan kreativitas siswa kelas VII MTsN 2 Padang dalam pembelajaran teks prosedur. Peningkatan terjadi pada indikator orisinalitas, keluwesan, dan elaborasi ide, yang ditunjukkan melalui keaktifan, kemandirian, dan kualitas karya siswa. Secara implikasi, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan

tahapan eksplorasi, pengenalan konsep, dan aplikasi, dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya kreativitas.

Berdasarkan temuan, disarankan: (1) Bagi Guru, untuk menerapkan metode eksplorasi dalam pembelajaran teks lainnya dengan memperhatikan alokasi waktu dan persiapan materi eksplorasi yang memadai; (2) Bagi Peneliti Selanjutnya, untuk menguji efektivitas metode ini pada populasi dan mata pelajaran yang lebih luas, mungkin dengan pendekatan campuran (mixed-methods) untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka dituliskan mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

- Heldanita, F. (2018). Pengembangan kreativitas anak usia dini. Prenada Media.
- Kamaruddin, I., dkk. (2022). Strategi pembelajaran. PT Global Eksekutif Teknologi.
- Mislan, D., & Irwanto, E. (2021). Strategi pembelajaran: Komponen, aspek, klasifikasi dan model-model dalam strategi pembelajaran. Lakeisha.

Nurgiyantoro, B. (2013). Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Jurnal :

Amelia Putri, I., & Banjarnahor, H. (2023). Peningkatan kreativitas siswa kelas VII SMP Negeri 1 Serbajadi melalui model pembelajaran kontekstual dalam mata pelajaran matematika. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11), 834–840.

Arnasari, M. H., & Fitriah, K. (2019). Penerapan metode pembelajaran EPA (Eksplorasi, Pengenalan dan Aplikasi Konsep) untuk meningkatkan hasil belajar. *Prismatika: Jurnal Pendidikan dan Riset Matematika*, 2(1), 71–78.

Desrani, A. (2025). Strategi dan metode pendidikan karakter: Eksplorasi peran guru dalam pembelajaran di era digital. *Al-Afkar: Jurnal Pemikiran Mahasiswa Pendidikan*, 1(1), 41–56.

Hajroh, A. Y., & Subhi, M. R. (2023). Pengembangan kreativitas peserta didik melalui pembelajaran berbasis game pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 96–100.2011(Universitas Negeri Padang), 255-262.

Heldanita, H. (2018). Pengembangan kreativitas melalui eksplorasi. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(1), 53–64.

Islamiati, I. (2022). Eksplorasi gerak berbasis lingkungan untuk meningkatkan kreativitas siswa.

Prosiding Seminar Nasional Biologi, 6, 1–3.

Khoerunnisa, P., & Aqwal, S. M. (2020). Analisis model-model pembelajaran. *Fondatia*, 4(1), 1–27.

Kurniawan, M. F. (2020). Penerapan metode eksplorasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas VIII SMP Negeri 2 Limbangan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(1), 45–55.

Lubis, A. (2018). Pelaksanaan pembelajaran biologi melalui model Project-Based Learning pada penelitian tindakan kelas. *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran*, 1(3), 192–201.

Nurfajriani, W. V., Ilhami, M. W., Mahendra, A., Afgani, M. W., & Sirodj, R. A. (2024). Triangulasi dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 826–833.

Oktiani, I. (2017). Kreativitas guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232.

Prihantoro, A., & Hidayat, F. (2019). Melakukan penelitian tindakan kelas. *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman*, 9(1), 52–58.

Purba, R., & Sari, F. N. (2025). Strategi pembelajaran berbasis proyek untuk menumbuhkan kreativitas siswa. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 18(1), 39–49.

Qomariyah, D. N., & Subekti, H. (2021). Analisis kemampuan berpikir kreatif: Studi eksplorasi siswa di SMPN 62 Surabaya.

- Pensa: e-Jurnal Pendidikan Sains, 9(2), 242–246.
- Rose, A. E., Nency, A., Sudira, E., Haria, Y., & Suryanda, A. (2024). Strategi inovatif pembelajaran biologi di abad 21. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 102–107.
- Sit, M., Khadijah, F., Nasution, F., Wahyuni, S., Rohani, N., Nurhayani, N., Sitorus, A. S., Armayanti, R., & Lubis, H. Z. (2016). Pengembangan kreativitas anak usia dini: Teori dan praktik. *Perdana Publishing*.
- Susisusanti, S., Wirahmad, I., & Syarifuddin, S. (2021). Penerapan metode pembelajaran EPA dalam meningkatkan hasil belajar siswa SMP Negeri 8 Donggo Satap materi operasi bilangan pecahan. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 2(2), 86–105.
- Taliak, J., Al Farisi, T., Sinta, R. A., Aziz, A., & Fauziyah, N. L. (2024). Evaluasi efektivitas metode pembelajaran berbasis proyek dalam mengembangkan kreativitas siswa. *Journal of Education Research*, 5(1), 583–589.
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64.
- Waruwu, M. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif: Konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 198–210.
- Wulandari, F., Yulianti, D., & Hidayat, A. (2019). Pembelajaran konstruktivistik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 15(2), 87–95.
- Yin, R. K. (2016). Qualitative research: Methods and analysis (Disarikan dalam Waruwu, 2024).
- Yulianingtias, H. P., Tiwow, V. M. A., & Diah, A. W. M. (2016). Pengaruh model Problem-Based Learning (PBL) terhadap keterampilan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa pelajaran IPA kelas VII SMP Negeri 3 Palu. *Jurnal Mitra Sains*, 4(2), 62–70.